



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Analisis Deixis pada Novel dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Purlilaiceu¹, Rika Rostika²

¹Universitas Mathla'ul Anwar, ²Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 10.02.2022
Received in revised form 16.02.2022
Accepted 25.02.2022
Available online 20.03.2022

ABSTRACT

This study examines the deixis phenomenon in the novel "Si Anak Kuat" by Tere Liye by using a pragmatic study. One of the reasons the author examines the novel "Si Anak Kuat" as the object of research, is because it has various forms of deixis and has its own characteristics, making it interesting to study. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, namely a description of a situation that takes place not only collecting data but also analyzing, interpreting, and concluding. Based on the results and discussion of research that has been carried out on data from sentences in the dialogue of Tere Liye's "Si Anak Kuat" containing deixis, it is found that there are forms of person deixis, space/place deixis, and time deixis. In this regard, the researchers used the results of the research as teaching materials for learning Indonesian Language and Literature at the XII grade high school level by referring to the 2013 revised 2017 curriculum syllabus. In addition, the researchers used novels as teaching materials for Indonesian Language and Literature learning in high school from grade level. XII in improving language skills.

Keywords: Deixis, Pragmatic, Novel "Si Anak Kuat", Teaching materials for Indonesian Language.

DOI: 10.30653/006.202251.65



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2022 Purlilaiceu, Rika Rostika

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan penting bagi manusia. Bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, maksud, dan tujuan. Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan konteks penuturan. Konteks merupakan suatu peristiwa tutur yang dikaji dalam kajian ilmu yang disebut pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: Purlilaiceu83@gmail.com

² Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: irikarostika@gmail.com

mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila di ketahui konteksnya. Pragmatik mempelajari sebuah tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga untuk melakukan sesuatu oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang dengan tuturan-tuturannya, daripada dengan makna yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur. Adapun yang menjadi kajian ilmu pragmatik diantaranya: tindak tutur, implikatur, deiksis, peranggapan, dan aspek-aspek tutur wacana. Berdasarkan beberapa aspek kajian pragmatik di atas deiksis merupakan salah satu kajian yang sangat penting di pelajari.

Selanjutnya, menurut Kridalaksana dalam Hermaji (2019:11) berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu yang menyelidiki perseteruan, konteks, dan makna tuturan. Kajian pragmatik lebih merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa di dalam komunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian ragam bahasa. Adapun faktor-faktor penentu tindak komunikatif tersebut yaitu:

- a. Siapa yang berbahasa (penutur),
- b. Dengan siapa (mitra tutur),
- c. Untuk tujuan apa (maksud tuturan),
- d. Dalam situasi apa (situasi tutur),
- e. Dalam konteks apa (kontek tuturan),
- f. Jalur yang mana (sarana tutur), dan
- g. Media apa (alat tutur).

Deiksis selalu digunakan baik dalam ragam lisan maupun dalam ragam tulisan. Menurut Hermaji (2019:134) Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti "hal penunjukkan secara langsung". Deiksis dapat dipahami sebagai kata yang maknanya selalu berubah-ubah tergantung pada konteksnya. Sudrayat dalam Nadar (2009:121) menyatakan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Dari kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa deiksis merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk menunjukan hal atau fungsi tertentu diluar bahasa untuk menunjukan fungsi persona, tempat, dan waktu terjadinya komunikasi.

Deiksis merupakan kajian pragmatik yang mengkaji kata atau frase yang rujukannya dapat berpindah-pindah sesuai dengan siapa yang menjadi penutur, waktu, tempat, tuturannya suatu bahasa. Sebuah bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pula pada saat dan tempat tuturannya kata itu. Deiksis juga dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang di bicarakan atau yang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan. Fenomena deiksis adalah cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam bahasa.

Deiksis terbagi menjadi lima bentuk, yaitu deiksis persona, deiksis tempat/ruang, deiksis waktu deiksis wacana dan deiksis sosial. Kelima deiksis tersebut saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Menurut pendapat Rahyono (2012: 249) sama halnya dengan Yule (2006: 13) yang menyebutkan bahwa deiksis dapat di klasifikasikan setidaknya ke dalam tiga, yakni deiksis orang/persona, deiksis ruang, dan

deiksis waktu. Pada deiksis persona akan menjelaskan bahwa siapa yang dirujuk pada komunikasi tersebut, bentuk deiksis persona seperti saya, aku, ku, kau, kamu, mu, ia, dia, kita, kami, kalian, mereka. Deiksis tempat akan menjelaskan dimana acuan tempat komunikasi tersebut, bentuk deiksis tempat seperti sini, situ, sana, ini, itu, kini. Bentuk deiksis waktu akan menjelaskan kapan acuan komunikasi tersebut, bentuk deiksis waktu seperti dulu, kemarin, sekarang, kemarin, besok, nanti malam, kelak, hari ini, bulan ini, tahun ini. Deiksis wacana akan menjadi acuan dalam komunikasi, bentuk deiksis wacana dibagi dua yaitu anapora dan katafora. Deiksis sosial akan menjelaskan mengenai status sosial seseorang yang menjadi acuan.

Menurut Muhadjir (2017:219) menyatakan bahwa deiksis adalah alat untuk merujuk sesuatu secara langsung, sedangkan menurut Liyons dalam Rahyono (2012:248) menjelaskan bahwa "deiksis berkenaan dengan identifikasi "referen" orang (penutur), objek, peristiwa, proses, atau aktivitas yang dibicarakan dalam tuturan dan kaitannya dengan konteks ruang dan waktu. Konteks itu dibangun dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur di tempat pada saat tuturan itu dilakukan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang dapat memahami deiksis jika situasi pembicaraannya jelas merujuk pada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur.

Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap deiksis sangat kurang, hal ini dipengaruhi penggunaan deiksis yang memiliki referensi berubah-ubah sehingga membuat peserta didik mengalami kesulitan dan kebingungan menentukan deiksis terutama pada novel. Hal di atas berdampak pada minat siswa terhadap membaca novel sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar, peserta didik akan merasa bosan sehingga proses belajar kurang efektif. Selain itu penggunaan deiksis terkadang tidak begitu diperhatikan oleh peserta didik, kecenderungan peserta didik dalam menentukan bahasa dan pilihan kata tidak tepat sasaran. Peneliti tertarik untuk menganalisis deiksis dalam novel, karena ingin memberikan pemahaman bahwa prosa dengan jumlah halaman yang panjang memiliki banyak hal menarik yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji fenomena deiksis dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye dengan menggunakan kajian pragmatik. Salah satu alasan penulis meneliti novel *Si Anak Kuat* sebagai objek penelitian, karena memiliki bentuk deiksis yang bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga menarik untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu gambaran suatu keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017: 11) yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Metode ini dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif, dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan hasil analisis. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan data sesuai dengan kebenaran data. Adapun data dalam penelitian ini adalah kalimat dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

PEMBAHASAN

Sumber data penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam dialog novel *Si Anak Kuat* yang mengandung deiksis. Novel *Si Anak Kuat* merupakan novel terbaru karya Tere Liye terdiri dari 397 halaman, dikelompokkan ke dalam tiga puluh tiga subbagian, diterbitkan oleh PT Republika pada tahun 2018.

Kajian deiksis yang dianalisis pada novel *Si Anak Kuat* terdiri dari tiga jenis yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu. Adapun pengelompokkan menjadi enam bentuk, diantaranya persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal, dan persona ketiga jamak. Deiksis ruang yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu lokatif, demonstratif dan temporal. Deiksis waktu yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu waktu yang telah lalu, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang. Komponen-komponen tersebut akan ditampilkan pada tabel yang telah diklasifikasikan sesuai dengan fakta yang ada.

Tabel. 1. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Aku	80	76%
2.	Bentuk terikat lekat kanan -ku	17	16%
3.	Bentuk terikat lekat kiri ku-	5	5%
4.	Saya	3	3%
	Jumlah	105	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona pertama tunggal di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye menggunakan seluruh contoh bentuk deiksis persona pertama tunggal yaitu bentuk *aku*, *-ku*, *ku-*, dan *saya*. Jumlah frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona pertama tunggal yang banyak digunakan dalam dialog novel *Si Anak Kuat* yaitu bentuk *aku* dengan jumlah pemakaian 80, bentuk *-ku* lekat kanan 17, dan bentuk *ku-* lekat kiri 5. Jadi, jumlah bentuk *aku* bebas dan terikat 102, Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa dialog dalam novel *Si Anak Kuat*. dalam situasi nonformal karena penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal. Bentuk *saya* yang jumlah pemakaiannya 3, bentuk *saya* biasanya digunakan dalam situasi formal. Namun, dalam dialog novel *Si Anak Kuat* bentuk *saya* digunakan dalam situasi formal dan nonformal. Dalam situasi formal penggunaan bentuk *saya* terjadi antara guru dan murid pada saat di dalam kelas, sedangkan situasi nonformal penggunaan bentuk *saya* terjadi karena penutur dan lawan tutur menghormati kepada yang lebih tua terjadi di hutan. Berikut contoh kutipan yang ditemukan.

"Dengarkan aku Pukat, Burlian. Apakah doa bisa mengubah sesuatu? Apakah doa bisa terwujud menjadi bala bantuan tidak terbilang yang langsung dikirim dari langit? Maka jawabannya adalah iya, Nak. (Liye, 2018: 223)

"Maksudku, kau kan anak bungsu, May. Kakakmu enam, aku yang cuma punya kakak tiga sudah amat menyebalkan. Tapi kau terlihat baik- baik saja tadi menghadapi Kak Ais. Terlihat riang, tidak rongseng?" (Liye, 2018: 41)

Tabel. 2. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1	Kita	70	86%
2	Kami	13	14%
	Jumlah	83	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona pertama jamak di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye menggunakan seluruh contoh bentuk deiksis persona pertama jamak yaitu bentuk *kita* dan *kami*. Jumlah frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona pertama jamak yang banyak digunakan dalam dialog novel Tere Liye yaitu bentuk *kita* dengan jumlah pemakaian 70, dan posisi kedua bentuk *kami* dengan jumlah pemakaian 13. Persona Jamak Pertama Bentuk *kita* bersifat eksklusif, artinya pronominal ini mencakup orang lain dipihak penutur/pesapa tetapi tidak mencakupi orang dipihak lawan tutur/pembaca. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk *kita* adalah sebagai berikut:

“Bukankah jika kita tidak tahu jalan, bertanya pada yang tahu mencegah kita tersesat. Jika kita tidak mengerti menghadapi binatang buas, bertanya mencegah kita diterkam. Bertanyalah, walaupun kita sudah tahu, itu akan membuat kita lebih yakin lagi.” (Liye, 3018: 322).

Persona Jamak bentuk *kami* digunakan oleh penutur apabila orang yang dimaksudkan adalah dirinya pembicara atau penulis dan orang lain dipihak pendengar atau pembaca. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk *kami* adalah sebagai berikut:

“Kalau begitu kami hanya bertugas memberitahu, Paman? Persis seperti penyiar radio atau pembawa acara berita di televisi?”.(Liye, 2018: 347).

Tabel.3. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Kau	485	98%
2.	Kamu	4	0,59%
3.	-mu	7	1,41
	Jumlah	493	100

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona kedua tunggal di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye menggunakan contoh bentuk deiksis persona kedua tunggal yaitu bentuk bebas *kamu* dan, bentuk terikat *kau* dan *mu*. Jumlah frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona kedua tunggal yang banyak digunakan dalam dialog novel *Si Anak Kuat* yaitu bentuk *kau* dengan jumlah pemakaian 485. Posisi kedua bentuk *-mu*

dengan jumlah pemakaian 7, selanjutnya, bentuk *kamu*. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk *kami* adalah sebagai berikut:

Berhentilah bertingkah seperti kau orang paling menderita di dunia, Norris. Berhentilah merasa kau berhak melakukan itu semua. Bertingkah semau-maunya. Ada jutaan anak yatim piatu di dunia ini. Kau hanya kehilangan ibu. Dan itu tidak sedikit pun tidak pantas menjadi alasan semua tingkah lakumu.” “Kau kira kau orang paling susah karena ibumu pergi,hah? Sama sekali tidak. Lihat sendiri Bapak kau, ditinggal pergi orang yang paling dicintainya. Harus mengurus kalian semua. Ditambah lagi menghadapi kelakuanmu. Kau kira kau yang paling kehilangan, hah? Lihat Bapak kau Norris. (Liye, 2018: 170- 171).

Tabel.4. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Persona kedua Jamak

No	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Kalian	91	100%
Jumlah		91	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona kedua jamak di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye menggunakan contoh bentuk deiksis persona kedua jamak, yaitu bentuk *kalian*. Dengan jumlah pemakaian 91. Berdasarkan hal tersebut, Tere Liye hanya menggunakan satu bentuk persona kedua jamak dalam dialog novel *Si Anak Kuat*. Berikut akan dipaparkan sampel data bentuk deiksis yang ditemukan. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk *kaliani* adalah sebagai berikut:

“Dalam urusan apapun, penting sekali memiliki ilmunya. Maka, anak-anak sekalian, tuntutlah ilmu sejauh mungkin, rengkuh dia dari tempat-tempat jauh, kumpulkan dia dari sumber-sumber terbaik, guru- guru yang tulus, agar terang cahaya kalian, terang oleh ilmu itu. Jangan bosan karena waktu. Jangan menyerah karena keterbatasan. Kalian adalah anak-anak terbaik yang dimiliki kampung ini.” (Liye, 2018: 324).

Tabel.5. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Dia	16	13%
2.	-nya	105	87%
Jumlah		121	100%

Dari tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona kedua jamak di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye menggunakan contoh bentuk deiksis persona ketiga tunggal yaitu bentuk *dia*, dan *-nya*. Jumlah frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona kedua tunggal yang banyak digunakan dalam dialog novel Tere Liye yaitu bentuk *dia* dengan jumlah pemakaian 16. Terakhir bentuk *-nya* dengan jumlah pemakaian 105. Berdasarkan hal tersebut, Tere Liye dalam menggunakan deiksis persona ketiga tunggal

lebih sering menggunakan bentuk bebas. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk *kalian* adalah sebagai berikut:

“Lagipula, dengan tetap tinggal di kampung, bukan berarti seseorang tidak bisa melakukan hal besar. Karena besar kecilnya perbuatan, tidak semata-mata dilihat dari ukuran kasat mata. Melainkan juga diukur dari hal yang tidak terlihat. Ketika kau menolong seorang anak yang kelaparan misalnya. Mungkin itu perbuatan kecil, hanya satu anak, apakah artinya. Tapi bagi anak itu, jelas perbuatan besar; dia diselamatkan dari laparnya. Dan kaidah agama bilang, menyelamatkan satu orang itu sama dengan menyelamatkan seluruh orang di dunia”. (Liye, 2018: 107).

Tabel.6. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Mereka	32	100%
	Jumlah	32	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis persona ketiga jamak di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye menggunakan contoh bentuk deiksis persona ketiga jamak yaitu bentuk *mereka* dengan jumlah pemakaian 32. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk *mereka*. “Jangan dengarkan kalimat mereka, Amel. Kata Bapak, kita tidak pernah dinilai dari wajah kusam, pakaian kumal, apalagi dari kampung atau bukan.” (Liye, 2018: .59).

Tabel.7.Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Ruang Lokatif

No	Bentuk Deiksis Ruang Lokatif	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Ke sana	1	8%
2.	Di sini	7	54%
3.	Di sana	2	15%
6.	Sana	3	23%
	Jumlah	13	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis ruang lokatif di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye menggunakan seluruh contoh bentuk deiksis ruang lokatif yaitu bentuk *ke sana*, *di sini*, *di sana*, dan *sana*. Jumlah frekuensi kemunculan bentuk deiksis ruang lokatif yang banyak digunakan dalam dialog novel *Si Anak Kuat* yaitu bentuk *di sini* dengan jumlah pemakaian 7, posisi kedua dengan jumlah *sana* dengan pemakaian 3, dan ketiga dengan jumlah *di sana* 2, terakhir bentuk *ke sana* dengan jumlah 1. Berdasarkan hal tersebut, Tere Liye dalam menggunakan deiksis ruang lokatif lebih sering menunjuk lokasi. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk deiksis ruang lokatif. “Di sini dingin, Amel. Tampias. Lihat, wajah kau terkena bintik kecil air hujan. Sendirian duduk melamun tentu tidak seru, bukan?” (Liye, 2018: 21). “Yati, ada banyak kesempatan di sana. Kau

bisa menjadi orang besar. Jangan habiskan waktu sia-sia di kampung terpencil ini.” (Liye, 2018: 265).

Tabel.8. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Ruang Demonstratif

No	Bentuk Deiksis Ruang Demonstratif	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Itu	159	58%
2.	Ini	108	39%
3.	Begitu	6	2%
4.	Begini	1	0,1%
Jumlah		274	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis ruang demonstratif di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye hanya menggunakan contoh bentuk deiksis ruang demonstratif yaitu bentuk *ini*, *itu*, *begini* *begitu*. Jumlah frekuensi kemunculan bentuk deiksis ruang demonstratif yang banyak digunakan dalam dialog novel *Si Anak Kuat* yaitu bentuk *itu* dengan jumlah pemakaian 159, bentuk *ini* dengan jumlah pemakaian 108. Bentuk *begini* 6 dan bentuk *begini* 1. Berdasarkan hal tersebut, Tere Liye dalam menggunakan bentuk ruang demonstratif lebih sering menunjuk pada objek yang jauh dengan penutur. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk deiksis ruang demonstratif. “*Karena Norris adalah teman kita, tetangga kita. Berada di sekitar kita, dan ada dalam kehidupan kita. Sebelum kita peduli pada jutaan anak-anak itu, mulailah peduli dengan yang paling dekat. Kau telah melakukannya dengan baik Amel, jangan berkecil hati.*” Pak Bin menatapku penuh penghargaan. *Asal kau tidak menyerah, semoga besok lusa kita berhasil.*” (Liye, 2018: 160).

“*Ilmu adalah yang menjelaskan secara benar kenapa harus begini, kenapa harus begitu. Baik yang ditulis di atas kertas, maupun di sampaikan secara lisan dari mulut ke mulut*”. (Liye, 2018: 322).

Tabel.9. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Ruang Demonstratif

No	Bentuk Deiksis Ruang Demonstratif	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Kini	1	50%
2.	Dini	1	50%
Jumlah		2	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis ruang demonstratif di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye hanya menggunakan contoh bentuk deiksis ruang temporal yaitu bentuk *kini*, *dini*. Jumlah frekuensi kemunculan bentuk deiksis ruang temporal dalam dialog novel *Si Anak Kuat* yaitu bentuk *kini* dengan jumlah pemakaian 1, bentuk *dini* dengan jumlah pemakaian 1. Berdasarkan hal tersebut, Tere Liye dalam menggunakan bentuk ruang temporal menunjuk pada objek yang dekat dengan penutur dan jauh dengan pemuter. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk deiksis ruang demonstratif. “*Kak Eli yang tadi di panggil mamak dan kini ada di sebelahku, juga hendak ikut*

protes” (Liye, 2018: 67). ” Pukul empat dini hari terbetik kabar bahwa bebat besar di hulu sungai putus. (Liye, 2018: 389).

Tabel.10.Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Waktu (lampau)

No	Bentuk Deiksis Waktu (lampau)	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Tadi	34	82%
2.	Kemarin	6	12%
3.	Dua Hari Lalu	1	2%
4.	Dua puluh tahun lalu	1	2%
5.	Minggu lalu	1	2%
	Jumlah	43	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis waktu (lampau) di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye hanya menggunakan contoh bentuk deiksis waktu (lampau) yaitu bentuk *tadi*, *kemarin*, *dua hari lalu*, dan *dua puluh tahun lalu*, dan *minggu lalu*. bentuk deiksis *tadi* dengan jumlah pemakaian 34, *kemarin* dengan jumlah pemakaian 6, *dua hari lalu* dengan jumlah pemakaian 1 dan *tahun lalu* dengan jumlah pemakaian 1 dan *minggu lalu* dengan jumlah pemakaian 1. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk deiksis waktu lampau. “*Tadi kakak mencari di seluruh sekolah, rumah Wak Yati, Nek Kiba, memeriksa kampung. Jangan-jangan kau diculik. Apa susahnya bilang- bilang kalau mau pergi, hah?*” (Liye, 2018: 42).

Tabel.11. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Waktu kini/sekarang

No	Bentuk Deiksis Waktu (kini)	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Sekarang	26	90%
2.	Tahun ini	2	7%
3.	Hari ini	1	3%
	Jumlah	28	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis waktu kini/sekarang di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye hanya menggunakan contoh bentuk deiksis waktu (kini) yaitu bentuk *sekarang* dengan jumlah pemakaian 26, bentuk deiksis *tahun ini* dengan jumlah pemakaian 2 dan hari ini dengan jumlah pemakaian 1. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk deiksis waktu kini/sekarang. “*Nah, maka jangan terlalu kau pikirkan tradisi itu kaupikirkan saja besok lusa kau akan menjadi apa. Mulai pikirkan sekarang, tegakkan pohon cita-cita kau setinggi mungkin. Jangan ragu-ragu, langit adalah batasnya. Siapa pun bisa menggapai mimpi jika bersungguh-sungguh.*”

Tabel.12. Frekuensi Kemunculan Bentuk Deiksis Waktu (mendatang)

No	Bentuk Deiksis Waktu (mendatang)	Frekuensi Pemakaian	Persentase Kemunculan
1.	Nanti	38	71%
2.	Besok	8	14%
3.	Lusa	8	14%
4.	Bulan depan	1	1%
Jumlah		55	100%

Tabel frekuensi kemunculan bentuk deiksis waktu (kini) di atas, dapat dilihat bahwa Tere Liye menggunakan seluruh contoh bentuk deiksis waktu (mendatang) yaitu bentuk *nanti*, *besok*, *lusa*, *bulan depan*. Jumlah frekuensi kemunculan bentuk deiksis waktu (mendatang) yang banyak digunakan dalam dialog novel *Si Anak Kuat* yaitu bentuk *nanti* dengan jumlah pemakaian 38, *besok* dengan jumlah pemakaian 8, *lusa* dengan jumlah pemakaian 8 dan *nulan depan* dengan jumlah pemakaian 1. Berikut contoh kutipan mengenai bentuk deiksis waktu (mendatang). "*Seperti yang kalian sudah tahu, besok adalah pertemuan besar tersebut*". (Liye:2018:367).

Berdasarkan pemaparan dan hasil analisis deskripsi di atas maka pemanfaatan deiksis dalam novel dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia di sekolah pada jenjang SMA. Salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah novel, novel merupakan salah satu bahan ajar yang berbentuk cetak. Novel memiliki dialog antartokoh yang di dalamnya terdapat konteks dan terdapat deiksis. Deiksis yang terdapat pada novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye dapat dikembangkan menjadi pilihan kata (diksi) dan dapat diinterpretasikan dalam keterampilan menulis dan berbicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada data dari kalimat-kalimat dalam dialog novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye yang mengandung deiksis ditemukan bentuk-bentuk deiksis persona, deiksis ruang/tempat, dan deiksis waktu. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Telah ditemukan 1.278 deiksis dengan rincian sebagai berikut; deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Dari 1.278 deiksis yang telah diidentifikasi dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye, terdapat deiksis persona 925 deiksis persona, 106 deiksis ruang, dan 247 deiksis waktu. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada data dari kalimat-kalimat dalam dialog novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye yang mengandung deiksis ditemukan bentuk-bentuk deiksis persona, deiksis ruang/tempat, dan deiksis waktu. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Bentuk persona, yaitu: aku dengan jumlah 80, variasi dari bentuk aku yaitu *-ku* dengan jumlah 17, *ku-* dengan jumlah 5, saya dengan jumlah 3, *kita* dengan jumlah 70, *kami* dengan jumlah 13, *kau* dengan jumlah 485, *kamu* dengan jumlah

- 1, variasi dari bentuk *kamu* yaitu *-mu* dengan jumlah 7, *kalian* dengan jumlah 82, *dia* dengan jumlah 16, *-nya* dengan jumlah 105, dan *mereka* dengan jumlah 32.
2. Bentuk deiksis ruang, yaitu: *ke sana* dengan jumlah 1, *di sini* dengan jumlah 7, *di sana* dengan jumlah 2, *sana* dengan jumlah 3, *itu* dengan jumlah 159, *ini* dengan jumlah 108, *begitu* dengan jumlah 6 dan *begini* dengan jumlah 1 dan *kini* dengan jumlah 1 dan *dini* dengan jumlah 1.
3. Bentuk deiksis waktu, yaitu: *tadi* dengan jumlah 34, *kemarin* dengan jumlah 4 *dua hari lalu* dengan jumlah 1, *dua puluh tahun lalu* dengan jumlah 1 dan *minggu lalu* dengan jumlah 1, *sekarang* dengan jumlah 26, *tahun ini* dengan jumlah 2 dan *hari ini* dengan jumlah 1, *nanti* dengan jumlah 38, *besok* dengan jumlah 8, *lusa* dengan jumlah 8 dan *bulan depan* dengan jumlah 1.
4. Berkaitan dengan hal itu, peneliti memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di jenjang SMA kelas XII dengan mengacu pada silabus kurikulum 2013 revisi 2017. Selain itu, peneliti memanfaatkan novel sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dari jenjang kelas XII dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

REFERENSI

- Hermaji, Bowo. (2019). Teori Pragmatik. Yogyakarta magnum Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet XXXVI, Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhadjir. 2017. Semantik dan Pargmatik: Pustaka Mandiri
- Nadar, F X. (2009) *Pragmatik & penelitian Pragmatik*. Cet II, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahyono, F X. (2012) *Studi Makna*, Cet 1 Jakarta: Penaku.
- Tere Liye (2018). *Si Anak Kuat*, Cet, I, Jakarta: Penerbit Republik.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Cet I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.